

ARTIKEL PENELITIAN**PERAN BIDAN, PERAN SUAMI DAN FUNGSI SEKSUAL TERHADAP AKTIVITAS SEKSUAL PASANGAN WANITA MENOPAUSE****Mudrikah Zain¹, Sobar², Astrid Novita³**¹ Mahasiswa Program Studi Magister Kesehatan Masyarakat STIKes Indonesia Maju, Indonesia^{2,3}Dosen Program Studi Magister Kesehatan Masyarakat STIKes Indonesia Maju, Indonesia

*bebzyain01@gmail.com

Abstrak

Latar Belakang: wanita yang tidak dapat memberikan kepuasan pada saat berhubungan seksual pada masa menopause dipicu oleh terjadi penurunan dalam aktifitas seks. **Tujuan:** tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh langsung dan tidak langsung serta besarnya peran bidan, peran suami, dan fungsi seksual wanita menopause terhadap aktivitas seksual pasangan wanita menopause. **Metode:** jenis penelitian kuantitatif, desain penelitian menggunakan pendekatan *cross sectional* dengan *Structural Equation Modelling*. Penelitian dilakukan di Desa Endang Rejo Kecamatan Seputih Agung Lampung Tengah. Populasi penelitian adalah seluruh wanita menopause yang berusia 45 - 55 tahun di Desa Endang Rejo Kecamatan Seputih Agung Lampung Tengah. Penentuan besar sampel menggunakan teknik jumlah indikator dikalikan 5 - 10, terdapat 12 indikator, sehingga didapatkan rentang sampel penelitian sebanyak 60 - 120 responden, jadi jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 60 responden yang dipilih secara *purposive sampling*. Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Metode analisis data menggunakan multivariat yang diolah menggunakan *software Partial Least Square* versi 2.0. **Hasil:** aktivitas seksual wanita menopause dipengaruhi oleh peran bidan sebesar 26,71%, peran suami sebesar 21,35%, dan fungsi seksual sebesar 36,09%. Model mampu menjelaskan variabilitas data sebesar 99,11%, sedangkan 0,89% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dikaji dalam penelitian ini. **Kesimpulan:** ada pengaruh langsung dan tidak langsung serta besarnya peran bidan, peran suami, dan fungsi seksual wanita menopause terhadap aktivitas seksual pasangan wanita menopause.

Kata Kunci: Bidan, Menopause, Fugsi Seksual, Peran Suami, Wanita

The Role of The Midwife, The Role of The Husband and Sexual Functions on Sexual Activities of Menopause Women's Couples

Abstract

Background: Women who are unable to provide satisfaction during sexual intercourse at menopause are triggered by a decrease in sexual activity. **Objective:** The research objective was to determine the direct and indirect effects and the magnitude of the role of the midwife, the role of the husband, and the sexual function of menopausal women on the sexual activity of menopausal female partners. **Method:** This type of quantitative research, research design using a cross sectional approach with Structural Equation Modeling. The research was conducted in Endang Rejo Village, Seputih Agung Lampung Tengah Subdistrict.. The study population was all menopausal women aged 45 - 55 years in Endang Rejo Village, Seputih Agung Lampung Tengah District. Determination of the sample size using the technique of the number of indicators multiplied by 5 - 10, there were 12 indicators, so that the research sample range was 60-120 respondents, so the number of samples in this study were 60 respondents who were selected by purposive sampling. Data collection using a questionnaire. Methods of data analysis using multivariate processed using Partial Least Square software version 2.0. **Results:** The sexual activity of menopausal women was influenced

by the role of the midwife by 26.71%, the role of the husband by 21.35%, and the sexual function by 36.09%. The model was able to explain the data variability of 99.11%, while 0.89% is explained by other variables not examined in this study. **Conclusion:** there was a direct and indirect influence and the magnitude of the role of the midwife, the role of the husband, and the sexual function of menopausal women on the sexual activity of menopausal women's partners.

Keywords: Midwife, Menopause, Sexual Function, Husband's Role, Woman

PENDAHULUAN

Menopause berarti berhentinya siklus menstruasi untuk selamanya bagi wanita yang sebelumnya mengalami menstruasi setiap bulan, yang disebabkan oleh jumlah folikel yang mengalami atresia terus meningkat, sampai tidak tersedia lagi folikel, serta dalam 12 bulan terakhir mengalami amenorea, dan bukan disebabkan oleh keadaan patologis. Kini wanita Indonesia rata-rata memasuki masa menopause pada usia 50 tahun. Tetapi sebagian ada yang mengalami pada usia lebih awal atau lebih lanjut. Umur waktu terjadinya menopause di pengaruhi oleh keturunan, kesehatan umum dan pola kehidupan (1). Data WHO di negara Asia, pada tahun 2025 jumlah wanita yang menopause akan meningkat dari 107 juta jiwa menjadi 373 juta jiwa, sedangkan menurut BPS perkiraan kasar menunjukkan akan terdapat sekitar 30 – 40 juta wanita dari seluruh jumlah penduduk Indonesia yang sebesar 240 – 250 juta jiwa pada tahun 2019. Data *World Health Organization* (WHO) menunjukkan data bahwa setiap tahunnya sekitar 25 juta wanita di seluruh dunia mengalami menopause. Jumlah usia 50 tahun ke atas diperkirakan meningkat dari 500 juta pada saat ini menjadi lebih dari 1 miliar pada tahun 2030 (2).

Data Survey Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) menunjukkan bahwa jumlah wanita usia menopause di Indonesia pada tahun 2018 mencapai 8,9 juta jiwa atau sekitar 7,7% dari keseluruhan jumlah total penduduk di Indonesia. Menopause bukan gangguan kesehatan, menopause merupakan proses kehidupan yang dialami setiap wanita. Usia menopause adalah usia bagi seorang wanita untuk bebas beraktifitas dalam berbagai aspek kehidupannya, akan tetapi hal tersebut menjadi hal yang mengganggu dan menakutkan bila diperhadapkan pada penurunan

fungsi reproduksi dan fungsi seksual yang berdampak pada perubahan aktivitas seksual. Perubahan aktivitas seksual di usia menopause tidak hanya dipengaruhi oleh perubahan yang terjadi akibat penurunan fungsi reproduksi tetapi juga dipengaruhi oleh kurangnya informasi dan pengetahuan tentang dampak penurunan fungsi reproduksi (3). Kejadian disfungsi seksual pada perempuan meopause (usia 45-55 tahun) yaitu 31% menunjukkan adanya penurunan hasrat seksual. Berdasarkan penelitian tentang perilaku seksual dan disfungsi seksual serta upaya pencarian pertolongan pada orang yang berusia 40-80 tahun yang dilaksanakan di Indonesia, dilaporkan dari 6700 orang 82% laki-laki dan 64% wanita usia lanjut menyatakan pernah melakukan hubungan seksual selama satu tahun terakhir. Saat dilakukan wawancara, 20%-30% mengeluh mengalami disfungsi seksual seperti ejakulasi dini, gangguan ereksi pada pria, dan khususnya pada wanita dilaporkan seperti tidak tertarik terhadap seksual, kesulitan dalam lubrikasi, dan kesulitan untuk mencapai orgasme (4).

Beberapa penelitian tentang hubungan antara gejala-gejala menopause dan kepuasan perkawinan telah dilakukan. Hubungan perkawinan antara suami dan istri pada saat usia mereka memasuki *middle-age* cenderung menjadi lebih mengekspresikan pikiran-pikiran negatif dan kurang ekspresi kasih sayang. Oleh karena itu, sangat memungkinkan bahwa terdapat hubungan negatif antara gejala-gejala menopause yang terjadi pada wanita dan aspek kepuasan hati seperti misalnya terganggunya kestabilan hubungan dan meningkatnya konflik antara wanita dan pria. Hal itu dapat disebabkan karena pada saat menopause datang, gejala negatif yang terjadi mengakibatkan wanita tidak dapat menjadi sosok pasangan yang diharapkan oleh pria, dan sebaliknya, pria pun dianggap tidak dapat

mengerti dengan keadaan wanita yang sedang mengalami perubahan emosi karena menopause (5).

Peran bidan memiliki kekuatan sebagai pencegahan dan pendorong seseorang berperilaku sehat. peran bidan berdampak pada kesehatan dan kesejahteraan. Ciri-ciri bentuk peran bidan berkaitan dengan komposisi jaringan sosial atau sumber-sumber peran, karakteristik fungsional ditandai dengan penyediaan sumber daya tertentu atau jenis dari peran. Peran bidan berpengaruh terhadap penilaian individu dalam memandang seberapa berat suatu peristiwa yang terjadi dalam hidup yang bisa mempengaruhi pilihan dalam upaya penanggulangan. Peran bidan adalah memberikan asuhan kesehatan reproduksi pada perempuan selama siklus kehidupan. Masa perimenopause merupakan masa transisi dalam siklus kehidupan perempuan, dari kondisi produktif menjadi tidak produktif. Bidan mempunyai kompetensi memberikan asuhan pada masa perimenopause, dengan membantu memberdayakan perempuan dan keluarganya, melalui upaya promotif, preventif, kuratif dan rehabilitatif, sehingga perempuan dapat melalui masa transisi ini dengan bahagia dan sejahtera serta tetap dapat berkarya (6).

Selain peran bidan, faktor yang mempengaruhi aktivitas seksual wanita menopause adalah peran suami. Peran suami merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kualitas hidup wanita pada masa menopause. Suami memiliki peran yang besar dalam menjalani kehidupan menopause, dimana suami yang dapat menerima kondisi perubahan saat menopause dapat membuat wanita tidak khawatir terhadap perubahan fisik yang terjadi. Dengan adanya dukungan yang diberikan oleh sang suami akan menumbuhkan pemikiran yang positif bagi istri, sehingga setiap perubahan dan peristiwa yang terjadi selalu dipandang dari sisi yang baik dan timbulnya penurunan kualitas hidup dapat diatasi. Selain perhatian, suami juga harus memiliki kesabaran dalam menghadapi sang istri, karena ketika memasuki masa menopause terjadi ketidakstabilan emosional sehingga sang istri lebih

mudah marah. Manuaba mengungkapkan bahwa diperlukan adanya kesabaran antara suami dan istri dikarenakan perubahan yang terjadi pada merupakan perubahan yang alami (7). Faktor lain yang mempengaruhi aktivitas seksual wanita menopause adalah fungsi seksual. Jika fungsi seksual tidak dapat berfungsi dengan baik maka akan mempengaruhi kualitas hidup dan hubungan dengan pasangan. Pola hidup sehat seperti olahraga teratur, serta mengonsumsi makanan sehat yang mengandung fitoestrogen alami yang terkandung dalam makanan seperti kedelai, tempe, tahu dan buah-buahan disarankan untuk meringankan gejala menopause termasuk yang berkaitan dengan kebutuhan seksual (8).

Jumlah angka kasus perceraian pada usia menopause yang terjadi di wilayah Desa Endang Rejo Kecamatan Seputih Agung Lampung Tengah mengalami peningkatan, terutama dalam tiga tahun terakhir. Mayoritas perceraian disebabkan kepuasan di atas ranjang. Data Humas Pengadilan Agama Tanjungkarang Kelas 1A Junaidi diperoleh kenaikan tampak pada tahun 2018. Pada tahun tersebut terdapat 136 putusan perceraian. Jumlah itu naik dari tahun 2017 yang hanya 128 putusan. Sedangkan dalam laporan tahun 2019 terdapat 147 putusan perceraian. Rata-rata perceraian terjadi disebabkan tidak dapat memberikan kepuasan pada saat berhubungan seksual pada masa menopause. Namun tidak hanya itu, terdapat juga faktor lain, seperti keterlibatan orang ketiga dan keadaan ekonomi keluarga.

Berdasarkan latar permasalahan, maka tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh langsung dan tidak langsung serta besarnya peran bidan, peran suai dan fungsi seksual terhadap aktivitas seksual wanita menopause.

METODE

Jenis penelitian kuantitatif dengan desain *cross-sectional*. Penelitian ini dilakukan di Desa Endang Rejo Kecamatan Seputih Agung Lampung Tengah pada bulan September - November 2020. Populasi penelitian adalah seluruh wanita menopause yang berusia 45 - 55

tahun di Desa Endang Rejo Kecamatan Seputih Agung Lampung Tengah. Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (9). Penentuan besar sampel menggunakan teknik jumlah indikator dikalikan 5 - 10, terdapat 12 indikator, sehingga didapatkan rentang sampel penelitian sebanyak 60 - 120 responden, jadi jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 60 responden yang dipilih secara *purposive sampling*.

Kriteria inklusi sampel, diantaranya wanita menopause yang berusia 45 - 55 tahun di Desa Endang Rejo Kecamatan Seputih Agung Lampung Tengah, memiliki suami, tidak mengalami penyakit berat yang menjadi penghalang dalam beraktifitas seksual, bersedia menjadi responden, dan ada pada saat pengumpulan data. Kriteria non inklusi adalah bukan wanita menopause yang berusia 45 - 55 tahun di Desa Endang Rejo Kecamatan Seputih Agung Lampung Tengah, tidak memiliki suami, dan mengalami penyakit berat yang menjadi penghalang dalam beraktifitas seksual. Kriteria eksklusi, diantanya wanita menopause yang berusia 45 - 55 tahun di Desa Endang Rejo Kecamatan Seputih Agung Lampung Tengah yang datanya tidak lengkap dalam pengisian kuesioner, dan tidak bersedia menjadi responden atau tidak ada pada saat pengumpulan data.

HASIL

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

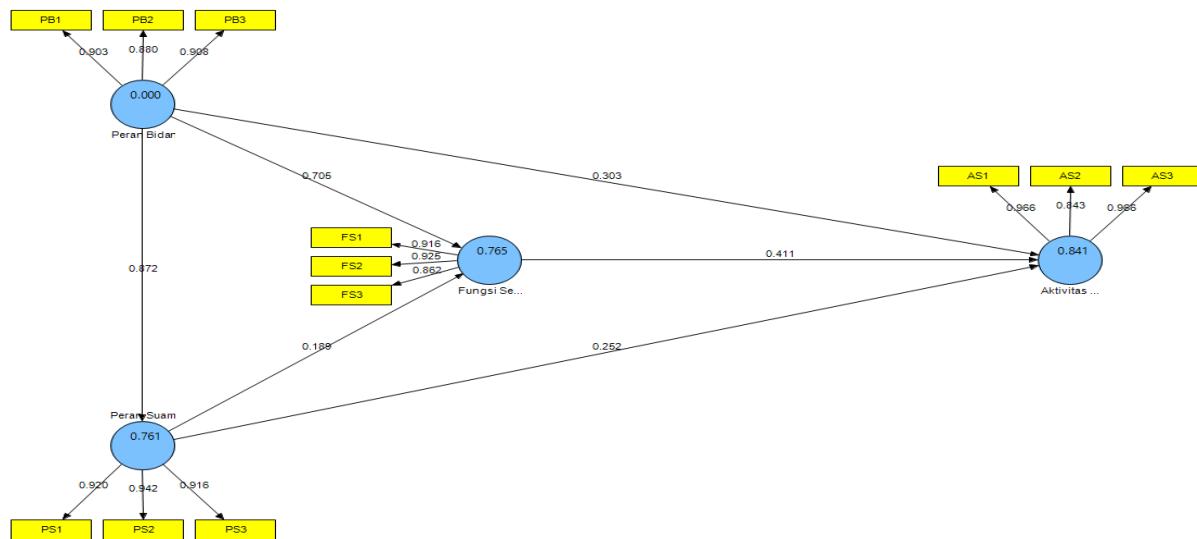
Karakteristik	f	%
Usia	46 - 50 Tahun	18
	51 - 55 Tahun	42
Pendidikan	SMP	15
	SMA	45

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia 51 - 55 tahun sebanyak 42 (70,0%) responden.

Data yang dikumpulkan meliputi data primer yang diperoleh dengan menggunakan pengisian kuesioner oleh responden, sedangkan data sekunder diperoleh dari data yang sudah ada. Metode pengukuran digunakan untuk variabel eksogen maupun endogen, yang dipakai pada penelitian ini menggunakan skala interval. Penyajian data dalam bentuk tekstular, untuk mendeskripsikan atau memberikan penjelasan dari data yang telah disajikan dalam bentuk tabel.

Analisis data menggunakan pendekatan *Partial Least Square* (PLS) dengan menggunakan software *smartPLS*. Model refleksif mengasumsikan bahwa konstruk atau variabel laten mempengaruhi indikator (arah pengaruh kasualitas dari konstruk ke indikator atau *manifest*). Model analisis jalur semua variabel laten dalam PLS terdiri dari tiga set hubungan: *Inner model* yang spesifikasinya hubungan antar variabel laten (*structural model*), *Outer model* yang menspesifikasikan hubungan antar variabel laten dengan indikatornya atau variabel manifestnya (*measurment model*), *Weigth relation* dimana nilai kasus dari variabel laten tetap diestimasi. Jika $T\text{-statistik} > 1,96$, maka disimpulkan ada pengaruh yang signifikan, namun sebaliknya, sedangkan jika $T\text{-statistik} < 1,96$, maka disimpulkan tidak memiliki pengaruh yang signifikan (10).

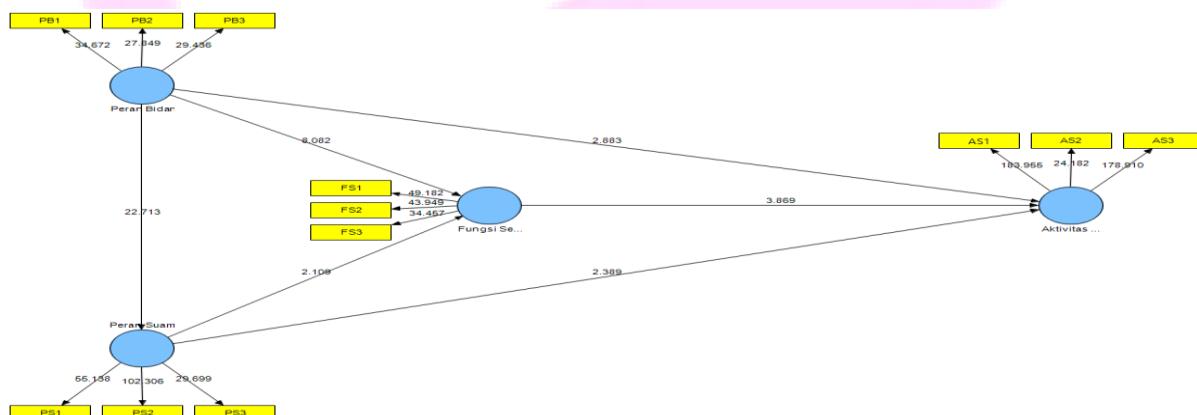
Berdasarkan pendidikan memperlihatkan bahwa sebagian besar responden berpendidikan SMA sebanyak 45 (75,0%) responden.



Gambar 1. Output PLS (Loading Factors)

Berdasarkan gambar 1. menunjukkan bahwa semua indikator memiliki nilai faktor *loading* lebih besar dari 0,5 sehingga kriteria uji terhadap indikator ukur dinyatakan valid. Seluruh nilai *loading* pada indikator yang dituju lebih besar dibandingkan dengan nilai *loading* dengan indikator yang lain, sehingga indikator dinyatakan valid. Semua variabel dinyatakan valid karena didapat nilai AVE di

atas 0,50 artinya mempunyai *validity* yang baik. Nilai *cronbachs alpha* lebih besar dari 0,70. Selain itu, nilai *composite reliability* pada seluruh variabel lebih besar dari 0,70, maka seluruh variabel dinyatakan reliabel. Setelah dilakukan evaluasi outer model diperoleh hasil model akhir penelitian untuk mengevaluasi model inner dengan gambar hasil *bootstrapping* sebagai berikut:



Gambar 2. Output PLS (T-Statistik)

Berdasarkan gambar 2, diperoleh hasil pengukuran nilai *T-Statistic* dari setiap indikator ke variabel secara keseluruhan lebih besar dari 1,96 dengan tingkat kepercayaan 95% pada α sebesar 0,05. Hal tersebut dapat disimpulkan semua indikator berpengaruh secara signifikan terhadap variabel yang diteliti. Selain itu,

berdasarkan gambar 2, menyatakan bahwa peran bidan berpengaruh positif terhadap peran suami, hasil uji menunjukkan ada pengaruh positif 0,872400 dan nilai *T-Statistic* sebesar 22,713484, nilai *T-Statistic* tersebut signifikan berada di atas nilai kritis pada $\alpha=5\%$ (1,96). Peran bidan berpengaruh positif terhadap fungsi seksual, hasil

uji menunjukkan ada pengaruh positif 0,704610 dan nilai *T-Statistic* sebesar 8,081764, nilai *T-Statistic* tersebut signifikan berada di atas nilai kritis pada $\alpha=5\%$ (1,96). Peran bidan berpengaruh positif terhadap aktivitas seksual, hasil uji menunjukkan ada pengaruh positif 0,303304 dan nilai *T-Statistic* sebesar 2,882680, nilai *T-Statistic* tersebut signifikan berada di atas nilai kritis pada $\alpha=5\%$ (1,96). Peran suami berpengaruh positif terhadap fungsi seksual, hasil uji menunjukkan ada pengaruh positif 0,189133 dan nilai *T-Statistic* sebesar 2,108736, nilai *T-Statistic* tersebut signifikan berada di atas nilai kritis pada $\alpha=5\%$ (1,96).

Peran suami berpengaruh positif terhadap aktivitas seksual, hasil uji menunjukkan ada pengaruh positif 0,251937 dan nilai *T-Statistic* sebesar 2,388772, nilai *T-Statistic* tersebut signifikan berada di atas nilai kritis pada $\alpha=5\%$ (1,96). Fungsi seksual berpengaruh positif

terhadap aktivitas seksual, hasil uji menunjukkan ada pengaruh positif 0,411284 dan nilai *T-Statistic* sebesar 3,868647, nilai *T-Statistic* tersebut signifikan berada di atas nilai kritis pada $\alpha=5\%$ (1,96). Variabilitas peran bidan berkontribusi terhadap variabilitas peran suami sebesar 76,11% dan 23,89% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti. Variabilitas peran bidan dan peran suami berkontribusi terhadap variabilitas fungsi seksual sebesar 76,48% dan 23,52% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti. Variabilitas peran bidan, peran suami dan fungsi seksual berkontribusi terhadap variabilitas aktivitas seksual sebesar 84,15% dan 15,85% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti. Selanjutnya dilakukan perhitungan untuk mengetahui besaran pengaruh langsung dan tidak langsung antar variabel eksogen terhadap endogen dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 2. Persentase Pengaruh Langsung dan Tidak Langsung Peran Bidan, Peran Suami dan Fungsi Seksual Terhadap Aktivitas Seksual Pasangan Wanita Menopause di Desa Endang Rejo

Sumber	Latent Variable Correlation	Direct Path	Indirect Path	Total	Direct %	Indirect %	Total %
Peran Bidan	0,881	0,303	0,577	0,881	26,71	5,59	32,30
Peran Suami	0,847	0,252	0,078	0,330	21,35	0,46	21,80
Fungsi Seksual	0,878	0,411	-	0,411	36,09	-	36,09
Total					84,15	6,04	90,19

Berdasarkan Tabel 2, bahwa peran bidan berpengaruh secara langsung dan tidak langsung terhadap aktivitas seksual. Hasil uji koefisien parameter antara peran bidan terhadap aktivitas seksual menunjukkan terdapat pengaruh langsung sebesar 26,71%, sedangkan untuk pengaruh tidak langsung antara peran bidan terhadap aktivitas seksual melalui peran suami dan fungsi seksual mendapat nilai sebesar 5,59%. Peran Suami berpengaruh secara langsung dan tidak langsung terhadap aktivitas seksual. Hasil uji koefisien parameter antara peran suami terhadap aktivitas seksual menunjukkan terdapat pengaruh langsung sebesar 21,35%,

sedangkan untuk pengaruh tidak langsung antara peran suami terhadap aktivitas seksual melalui fungsi seksual mendapat nilai sebesar 0,46%.

Selain itu, fungsi seksual berpengaruh secara langsung terhadap aktivitas seksual. Hasil uji koefisien parameter antara fungsi seksual terhadap aktivitas seksual menunjukkan terdapat pengaruh langsung sebesar 36,09%. Nilai dari masing-masing pengaruh langsung seluruh variabel eksogen apabila secara bersama-sama menunjukkan kesesuaian dengan nilai *R Square* pada variabel endigen atau dengan kata lain hal ini menyatakan bahwa variabel peran bidan, peran suami dan fungsi seksual mampu secara

bersama-sama menjelaskan variabel aktivitas seksual sebesar ($26,71\% + 21,35\% + 36,09\% = 84,15\%$). Sedangkan total pengaruh tidak langsung dari variabel eksogen terhadap endogen sebesar ($5,59\% + 0,46\% = 6,04\%$) serta total pengaruh langsung dan tidak langsung sebesar ($84,15\% + 6,04\% = 90,19\%$).

PEMBAHASAN

Pengaruh Peran Bidan Terhadap Aktivitas Seksual

Hasil penelitian diperoleh peran Bidan berpengaruh positif terhadap aktivitas seksual, hasil uji menunjukkan ada pengaruh positif $0,303304$, sedangkan nilai *T-Statistic* sebesar $2,882680$ dan signifikan pada $\alpha=5\%$, nilai *T-Statistic* tersebut berada di atas nilai kritis ($1,96$). Hasil uji koefisien parameter antara peran bidan terhadap aktivitas seksual menunjukkan terdapat pengaruh langsung sebesar $26,71\%$ sedangkan pengaruh tidak langsung antara peran bidan terhadap aktivitas seksual melalui peran suami dan fungsi seksual mendapat nilai sebesar $5,59\%$.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lee, E.-H., Lee, Y.W. & Moon, S.H. pada jurnal *Asian Midwife Research*, (February), pp.1–6 dengan judul *Effects of the Role of Midwives on Sexual Activity* diperoleh hasil ada pengaruh peran bidan terhadap aktivitas seksual dengan *T-Statistic* $2,84$, besar pengaruh $17,29\%$ (11). Peran bidan memiliki kekuatan sebagai pencegahan dan pendorong seseorang berperilaku sehat. Peran bidan berdampak pada kesehatan dan kesejahteraan. Ciri-ciri bentuk peran bidan berkaitan dengan komposisi jaringan sosial atau sumber-sumber peran, karakteristik fungsional ditandai dengan penyediaan sumber daya tertentu atau jenis dari peran. Peran bidan berpengaruh terhadap penilaian individu dalam memandang seberapa berat suatu peristiwa yang terjadi dalam hidup yang bisa mempengaruhi pilihan dalam upaya penanggulangan (6).

Indikator yang paling berpengaruh dari peran bidan terhadap aktivitas seksual pasangan wanita menopause adalah edukator dengan nilai *t-statistik* sebesar $34,671683$. Berdasarkan hasil observasi diketahui hal yang mendukung indikator edukator dalam pencapaian aktivitas seksual adalah bidan selalu menyampaikan pentingnya berhubungan seksual di masa menopause, memberikan pemahaman terkait seksualitas menopause, memberikan informasi terkait seksualitas menopause, turut andil memberi contoh dalam pelayanan seksualitas di masa menopause, dan membuka layanan konsultasi terkait seksualitas menopause (6).

Hal yang dilakukan peran bidan sebagai edukator dalam meningkatkan aktivitas seksual adalah memberikan pendidikan kesehatan terkait perubahan pola hubungan seksual dengan penatalaksanaan menjelaskan fisiologi perubahan usia dan hubungannya dengan sexuality, menjelaskan alternatif seksual, menjelaskan cara mengatasi masalah seksual dan merujuk pasien yang mengalami kekeringan dan dispareunia. Bidan harus mampu memberikan penyuluhan terkait fungsi seksual dan aktivitas seksual pada wanita menopause, seperti memberikan informasi cara meningkatkan hormon esterogen dan membangkitkan hasrat untuk bercinta, baik melalui pesan-pesan persuasif yang sangat bervariasi di media cetak dapat berupa kata-kata, gambar foto dan sebagainya di booklet, leaflet, lembar balik, rubrik, maupun poster sehingga memudahkan bidan untuk mengedukasi wanita menopause dalam berhubungan seksual (12).

Bidan dalam perannya sebagai pendidik memiliki tugas yaitu memberikan pendidikan dan penyuluhan kesehatan kepada individu, keluarga kelompok dan masyarakat tentang penanggulangan masalah kesehatan. Yang harus dilakukan bidan adalah bersama klien pengkaji kebutuhan akan pendidikan dan penyuluhan kesehatan masyarakat, bersama klien pihak terkait menyususn rencana

penyuluhan kesehatan masyarakat sesuai dengan kebutuhan yang telah dikaji, baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang, menyiapkan alat dan bahan pendidikan dan penyuluhan sesuai dengan rencana yang telah disusun, melaksanakan program/rencana pendidikan dan penyuluhan kesehatan masyarakat sesuai dengan rencana jangka pendek dan jangka panjang dengan melibatkan unsur-unsur yang terkait termasuk masyarakat, bersama klien mengevaluasi hasil pendidikan/penyuluhan kesehatan masyarakat menggunakannya untuk memperbaiki dan meningkatkan program dimasa yang akan datang, serta mendokumentasikan semua kegiatan dan hasil pendidikan/penyuluhan kesehatan masyarakat secara lengkap dan sistematis (13).

Peran bidan adalah memberikan asuhan kesehatan reproduksi pada perempuan selama siklus kehidupan. Masa perimenopause merupakan masa transisi dalam siklus kehidupan perempuan, dari kondisi produktif menjadi tidak produktif. Bidan mempunyai kompetensi memberikan asuhan pada masa perimenopause, dengan membantu memberdayakan perempuan dan keluarganya, melalui upaya promotif, preventif, kuratif dan rehabilitatif, sehingga perempuan dapat melalui masa transisi ini dengan bahagia dan sejahtera serta tetap dapat berkarya (14).

Menurut asumsi peneliti, hal yang mendukung peran bidan berpengaruh signifikan terhadap aktivitas seksual adalah bidan selalu mendorong wanita menopause untuk saling memenuhi kebutuhan seksual pasangan di masa menopause, selalu menjadi penengah bila kesulitan berhubungan seksual di masa menopause, dan selalu membuka layanan konsultasi terkait seksualitas menopause.

Pengaruh Peran Suami Terhadap Aktivitas Seksual

Hasil penelitian diperoleh peran suami berpengaruh positif terhadap aktivitas seksual, hasil uji menunjukkan ada pengaruh positif

0,251937, sedangkan nilai *T-Statistic* sebesar 2,388772 dan signifikan pada $\alpha=5\%$, nilai *T-Statistic* tersebut berada di atas nilai kritis (1,96). Hasil uji koefisien parameter antara peran suami terhadap aktivitas seksual menunjukkan terdapat pengaruh langsung sebesar 21,35%, sedangkan pengaruh tidak langsung antara peran suami terhadap aktivitas seksual melalui fungsi seksual mendapat nilai sebesar 0,46%.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari P, pada Jurnal Kebidanan Vol. 03 No. 02 dengan judul Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Aktivitas Seksual, diperoleh hasil Ada pengaruh peran suami terhadap aktivitas seksual dengan *T-Statistik* 2,12, besar pengaruh 15,45%. Adanya pengaruh positif yang signifikan antara peran suami tentang aktivitas seksual dengan pemenuhan kebutuhan seksual pada istri menopause yang diartikan: semakin tinggi peran suami maka akan semakin terpenuhi kebutuhan seksual istri. Selain itu, semakin positif peran suami maka aktivitas kebutuhan seksual akan semakin terpenuhi (15). Peran suami merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kualitas hidup wanita pada masa menopause. Suami memiliki peran yang besar dalam menjalani kehidupan menopause, dimana suami yang dapat menerima kondisi perubahan saat menopause dapat membuat wanita tidak khawatir terhadap perubahan fisik yang terjadi. Oleh karena itu kesehatan wanita khususnya patut mendapatkan perhatian, sehingga akan meningkatkan angka harapan hidup dan tercapainya kebahagiaan serta kesejahteraan secara psikologis (7).

Indikator yang paling berpengaruh dari peran suami terhadap aktivitas seksual pasangan wanita menopause adalah emosional dengan nilai *t-statistik* sebesar 102,305654. Berdasarkan hasil observasi diketahui hal yang mendukung indikator emosional suami dalam pencapaian aktivitas seksual adalah suami selalu dengan senang hati mau berhubungan seksual, memotivasi pasangannya untuk berhubungan seksual, menenangkan pasangannya jika cemas berhubungan seksual, dengan penuh kasih sayang

melakukan berhubungan seksual, dan dengan sabar melakukan berhubungan seksual (7).

Peran suami dalam emosional untuk meningkatkan aktivitas seksual adalah memberikan kondisi psikis kepada istri agar tidak merasa cemas dalam berhubungan seksual. Wanita pada masa menopause seringkali mengalami kecemasan akibat adanya berbagai perubahan baik fisik maupun psikologis akibat menurunnya fungsi reproduksi. Oleh karena itu, istri membutuhkan adanya dukungan khususnya dari suami sebagai pasangan hidupnya, suami harus dapat memberikan dukungan emosional berupa empati, kepedulian dan perhatian. Semakin tinggi dukungan emosional yang diterima istri, maka semakin rendah perilaku negatif yang muncul. Dukungan emosional dari suami diharapkan membantu mengatasi masalah-masalah yang dialami istri seperti menurunnya fungsi reproduksi. Suami mempunyai peran penting untuk mengarahkan dalam pemahaman penurunan reproduksi maupun memberikan informasi dan perhatian pada saat merasa kehilangan daya tarik seksual. Selain itu, pemberian motivasi dan penerimaan yang baik oleh suami diharapkan berpengaruh positif memberikan rasa kepercayaan diri pada istri untuk saling menikmati kegembiraan dan kemesraan dalam berhubungan seksual di usia senja (16).

Emosional suami yang berkaitan dalam aktivitas seksual meliputi ekspresi empati misalnya mendengarkan, bersikap terbuka, menunjukkan sikap percaya terhadap apa yang dikeluhkan, mau memahami, ekspresi kasih saying, dan perhatian. Peran emosional akan membuat si penerima merasa berharga (17). Dengan adanya dukungan yang diberikan oleh sang suami akan menumbuhkan pemikiran yang positif bagi istri, sehingga setiap perubahan dan peristiwa yang terjadi selalu dipandang dari sisi yang baik dan timbulnya penurunan kualitas hidup dapat diatasi. Selain perhatian, suami juga harus memiliki kesabaran dalam menghadapi sang istri, karena ketika memasuki masa menopause terjadi ketidakstabilan emosional sehingga sang istri lebih mudah marah. Manuaba mengungkapkan bahwa

diperlukan adanya kesabaran antara suami dan istri dikarenakan perubahan yang terjadi pada merupakan perubahan yang alami (7).

Menurut asumsi peneliti, hal yang mendukung peran suami berpengaruh signifikan terhadap aktivitas seksual adalah suami selalu menenangkan istri jika cemas berhubungan seksual, memberikan informasi mengenai keuntungan berhubungan seksual, dan selalu menyiapkan ruangan yang meningkatkan gairah seksual pada wanita menopause.

Pengaruh Fungsi Seksual Terhadap Aktivitas Seksual

Hasil penelitian diperoleh fungsi seksual berpengaruh positif terhadap aktivitas seksual, hasil uji menunjukkan ada pengaruh positif 0,411284, sedangkan nilai *T-Statistic* sebesar 3,868647 dan signifikan pada $\alpha=5\%$, nilai *T-Statistic* tersebut berada di atas nilai kritis (1,96). Hasil uji koefisien parameter antara fungsi seksual terhadap aktivitas seksual menunjukkan terdapat pengaruh langsung sebesar 36,09%.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hartati, Multazam & Asrina dengan judul Fungsi Seksual Terhadap Aktivitas Seksual Perempuan Menopause di Kota Makassar Tahun 2018 diperoleh hasil ada pengaruh fungsi seksual terhadap aktivitas seksual dengan *T-Statistik* 4,24, besar pengaruh 31,14% (18). Seksualitas adalah bagian integral dari kepribadian yang merupakan ekspresi dan pengalaman diri yang bersifat multi dan holistik. Seksualitas bukan hanya seks, tidak hanya bagian tubuh tertentu saja atau urusan tempat tidur, tetapi ekspresi kepribadian, perasaan fisik dan simbolik tentang kemesraan, menghargai dan saling memperhatikan secara timbal balik. Perilaku seksual ditentukan oleh kebutuhan akan cinta dan kasih sayang, rasa aman secara psikologis serta harga diri sebagai wanita/pria (19).

Aktivitas seksual terjadi dikarenakan adanya fungsi seksual. Beberapa alasan pencetus seksualitas masih berfungsi secara

optimal di masa menopause diantaranya dipengaruhi oleh hormon seks, hormon yang paling berperan dalam fungsi seks yaitu estrogen. Selain itu, faktor organ reproduksi dan alat kelamin dalam menjaga kesehatan dan memfungsikan secara optimal organ reproduksi dan dorongan seksual, terjalannya hubungan antar manusia dan pengaruh lingkungan dalam membentuk pandangan tentang seksualitas yang akhirnya membentuk perilaku seks, faktor perilaku menerjemahkan seksualitas menjadi perilaku seksual, yaitu perilaku yang muncul berkaitan dengan dorongan atau hasrat seksual, dan yang terakhir adalah bagaimana menjalankan fungsi sebagai mahluk seksual, identitas peran atau jenis (20).

Indikator yang paling berpengaruh dari fungsi seksual terhadap aktivitas seksual pasangan wanita menopause adalah orgasme dengan nilai t-statistik sebesar 49,181974. Berdasarkan hasil observasi diketahui hal yang mendukung indikator orgasme dalam pencapaian aktivitas seksual adalah organ seksual wanita menopause selalu sensitif bila mendapat rangsangan seksual, merasakan kehangatan pada organ seksual selama bersenggama, merasakan kesemutan pada organ seksual selama bersenggama, otot-otot vagina sudah selalu berkontraksi pada saat mendapatkan rangsangan seksual, dan tidak pernah mengalami ketidaknyamanan atau rasa nyeri selama masuknya penis ke dalam vagina (19).

Wanita pada masa menopause terjadi penurunan fungsi seksual yang beriringan dengan kesulitan pada orgasme, sehingga aktivitas seksualnya menjadi terganggu. Perlu peningkatan sensitifitas rangsangan seksual untuk dapat sama-sama mencapai orgasme yang klimaks agar aktivitas seksual terus terulang kembali dengan frekuensi yang baik sehingga dapat saling merasakan kenikmatan dalam berhubungan seksual dan tetap menjaga keharmonisan dalam rumah tangga. Oleh karena itu, diharapkan wanita menopause

harus kurangi mengkonsumsi makanan dengan kadar kolesterol tinggi karena dapat membatasi sirkulasi darah ke daerah panggul sehingga lebih sulit mencapai orgasme, sebaiknya konsumsi makanan sehat bergizi seimbang dan direkomendasikan makanan seperti biji-bijian, kentang, jamur, ikan, tahu, serta kacang. Sering melakukan yoga karena dapat membantu meningkatkan sirkulasi darah ke organ seksual. Bila organ vital wanita mengalami kekeringan, tidak ada salahnya untuk menyiapkan pelumas agar kegiatan hubungan intim lebih menyenangkan tanpa ada gangguan rasa sakit, pelembab khusus organ vital juga dapat digunakan secara teratur demi menjaga kelembapan di area organ intim sehingga memudahkan untuk orgasme (21).

Orgasme merupakan salah satu poin penting dalam berhubungan intim, yang bisa berdampak besar pada kehidupan pasangan suami-istri, orgasme bisa membantu merekatkan hubungan suami-istri. Adanya rasa percaya yang ditunjukkan saat berhubungan intim bisa membantu pasutri semakin dekat, dan juga ada rasa puas saat melihat pasangan orgasme karena berarti mereka menunjukkan bagian paling pribadi kepadanya (22).

Menurut asumsi peneliti, hal yang mendukung fungsi seksual berpengaruh signifikan terhadap aktivitas seksual adalah organ seksual istri selalu sensitif bila mendapat rangsangan seksual vagina istri selalu tetap basah sampai selesaiya aktivitas senggama, dan pasangan selalu merasakan gairah seksual atau meniat seksual.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah ada pengaruh langsung dan tidak langsung serta besarannya peran bidan, peran suami dan fungsi seksual terhadap aktivitas seksual pasangan wanita menopause di Desa Endang Rejo Kecamatan Seputih Agung Lampung Tengah tahun 2020. Variabel yang berpengaruh paling besar terhadap aktivitas

seksual adalah variabel fungsi seksual. Jika fungsi seksual baik, maka akan meningkatkan aktivitas seksual. Beberapa alasan pencetus seksualitas masih berfungsi secara optimal di masa menopause diantaranya dipengaruhi oleh hormon seks, hormon yang paling berperan dalam fungsi seks yaitu estrogen. Selain itu, faktor organ reproduksi dan alat kelamin dalam menjaga kesehatan dan memfungsikan secara optimal organ reproduksi dan dorongan seksual.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih penulis ucapkan kepada Pembimbing Tesis Program Pascasarjana Magister Kesehatan Masyarakat Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Indonesia Maju Jakarta yang telah membantu dan memudahkan penulis dalam penelitian kali ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Basiad. Menopause dan Andropause. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo; 2018.
2. WHO. Life-course Origins of The Ages at Menarche and Menopause. Adolescent Health, Medicine and Therapeutics. Geneva: WHO; 2019
3. Kemenkes RI. Profil Kesehatan Indonesia. Jakarta: Kemenkes RI; 2020.
4. Hastuti L. Perubahan Fisik Berhubungan dengan Tingkat Kecemasan Wanita Premenopause di Desa Jaharun A Kabupaten Deli Serdang. Colostrum: Jurnal Kebidanan, Vol 1 No 1, hal 19-28; 2019.
5. Prawasti D. Hubungan antara Gejala-Gejala Menopause dan Kepuasan Perkawinan pada Perempuan [Skripsi] Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia; 2017.
6. Sarwono. Buku Acuan Nasional Pelayanan Kesehatan Maternal dan Neonatal. Jakarta. YBP-SP; 2019.
7. Noorma N. Faktor yang Berhubungan dengan Kualitas Hidup Wanita Menopause di Klinik Bank Tabungan Pensiunan Nasional Kota Makassar. Jurnal Husada Mahakam, Vol 4 No.4, hal 240-254; 2017.
8. Smart. Bahagia di Usia Menopause. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media; 2020.
9. Arikunto S. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta; 2015.
10. Ghazali Structural Equation Modeling Metode Alternatif dengan Partial Least Square PLS. Semarang: Badan Penerbit UNDIP; 2016.
11. Lee E.-H., Lee Y.W. & Moon S.H. Effects of the Role of Midwives on Sexual Activity. Asian Midwife Research, (February), Vol 9 No 4, hal 1–6; 2016.
12. Wiknjosastro H. Ilmu Kebidanan. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo; 2019.
13. Wahyuningsih. Asuhan Kebidanan Usia Lanjut. Jakarta: Pusdik SDM Kesehatan; 2015.
14. Kemenkes RI. Pedoman Pelaksanaan Kegiatan Komunikasi, Informasi, Edukasi (KIE) Kesehatan Reproduksi. Jakarta: Kemenkes RI; 2015.
15. Sari P. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Aktivitas Seksual. Jurnal Kebidanan, Vol 03 No 02; 2016.
16. Albery PI & Munaf M. The Effect of Exercise on Quality of Life in Postmenopausal Women Referred to the Bone Densitometry Centers of Iran University of Medical Sciences. J Midlife Health, Vol 5 No 4, hal 176–179; 2016.
17. Frida. Peran Suami Terhadap Aktivitas Seksual Perempuan Menopause di Puskesmas Sukahaji Kabupaten Majalengka. Buletin Penelitian Kesehatan, Vol 42 No 3, hal 171-184; 2011.
18. Hartati, Multazam & Asrina. Fungsi Seksual Terhadap Aktivitas Seksual Perempuan Menopause di Kota Makassar Tahun 2018. Jurnal Makara. Vol 12 No 2,

- hal 231-243; 2019.
19. Ma'rifatul. Keperawatan Lanjut Usia. Jakarta: Graha Ilmu; 2017.
20. BKKBN. Terjadi Pergeseran Umur Menopause. Jakarta: BKKBN; 2016.
21. Pribakti B. Tips dan Trik Merawat Organ Intim. Panduan Praktis Kesehatan. Reproduksi Wanita. Jakarta: CV Sagung Seto; 2014.
22. Opperman, Braun C & Rogers. Menopausal symptoms and Quality of Life Among Saudi Women in Riyadh and Taif. Journal of American Science, Vol 7, No 5, hal 776-783; 2013.